

# KOMUNITAS STREET PUNK DI KOTA PAYAKUMBUH, SUMATERA BARAT

Cica aulia Fitri<sup>1)</sup>, I Nengah Punia<sup>2)</sup>, Gede Kamajaya<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [cicaauliafitri@unud.ac.id](mailto:cicaauliafitri@unud.ac.id)<sup>1</sup>, [inengahpunia@unud.ac.id](mailto:inengahpunia@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [gedekamajaya@unud.ac.id](mailto:gedekamajaya@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This Study aims to investigate and explain about the background someone's joining with Street Punk Community Payakumbuh and the meaning behind the style they showing. The approach used in this study was descriptive exploratory and use subculture theory from Dick Hebdige with analysis semiotika Roland Barthes. Based on the result of the field reseach, its found five background is the reason why someone joining with Street Punk Comunity which is family problem, hight solidarity, looking for freedom of life, invitation friend, and media influence. Meaning of they look style and life style which different from general public which result the subculture in Payakumbuh society.*

**Keywords:** *Subculture, Street Punk, Punk Payakumbuh*

## 1. PENDAHULUAN

Komunitas *punk* (*Public united not kingdom*) adalah salah satu komunitas anak muda yang ada di kota Payakumbuh, Sumatera barat. Anggota komunitas *punk* biasanya memiliki gaya berpenampilan yang unik dan cenderung aneh. Selain gaya berpenampilan, para *punkers* juga memiliki gaya hidup yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Bagi para *punkers* gaya berpenampilan dan gaya hidup yang unik dan aneh tersebut memiliki makna tersendiri. Makna di balik gaya para *punkers* tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan awal kemunculan *punk* pertama kalinya (Pickles, 2000 : 15).

*Punk* untuk pertama kalinya muncul di Inggris pada tahun 1970-an. Kemunculan *punk* kala itu dilatarbelakangi oleh terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh kelas bawah terhadap kelas atas yang dianggap menjadi dalang terjadinya krisis ekonomi di

Inggris. Hal ini membuat anak muda kelas pekerja yang memiliki semangat akan perubahan turun kejalan.

Pemberontakan yang dilakukan oleh kaum muda kemudian terbentuk dalam sebuah bentuk ide dan tingkah laku yang terwujud dalam *punk* (*Public United Not Kingdom*) atau masyarakat yang anti aturan, anti penjajahan dan anti terhadap kerajaan (Sugiyati, 2014). Tak hanya sampai disitu, *punk* kemudian semakin berkembang dengan munculnya grup band *punk* seperti Sex Pistol dan The Class yang membuat *punk* dikenal oleh banyak anak muda diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Kemunculan *punk* di Indonesia terjadi 80an, *punk* di Indonesia banyak mengadopsi budaya-budaya yang digunakan oleh *punk* luar negeri, hal tersebut dapat berupa gaya hidup yang bebas, gaya berpenampilan yang terbilang aneh yang kemudian memunculkan stigma negatif masyarakat terhadap para *punk*.

Meskipun punk di pandang negatif dalam masyarakat, namun bagi sebagian individu *punk* hal tersebut bukanlah sebuah penghalang untuk mengenal *punk* atau bahkan bergabung dengan *punk*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan latar belakang individu bergabung dengan *punk* dan apa makna dibalik gaya yang di tampilkan *punk* yang terbilang unik dan aneh tersebut.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

*Punk* ini sangat menarik untuk diteliti baik itu dari segi gaya hidup maupun penampilannya. Sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang mengkaji tentang *punk* yaitu sebagai berikut:

Jhoni akbar (2010) yang meneliti tentang keberadaan komunitas punk di Kota Bukittinggi. Penelitian tersebut membahas tentang faktor pendorong keberadaan komunitas *punk* di Kota Bukittinggi.

Mita Haryanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Profil anak punk, pada penelitian ini peneliti lebih banyak membahas kehidupan komunitas *punk* dan bagaimana cara *punk* bertahan hidup.

## 3 METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk memetakan suatu objek secara mendalam. Adapun waktu dan lokasi penelitian dilakukan pada bulan Juni 2018 di Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Tepatnya di sebuah acara musi *punk* yang di

gelar oleh komunita *Street Punk* Payakumbuh di Koto Kociak.

Pada penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes memandang homologi dan *bricolege* sebagai sebuah tanda. Tanda tersebut muncul ketika adanya penanda dan petanda. Dalam menunjukkan tanda tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi yang mana denotasi merupakan makna yang jelas dan bersifat langsung sedangkan konotasi adalah makna pengembangan dari makna denotasi yang berkaitan dengan perasaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan di lapangan menemukan beberapa latar belakang yang menjadi alasan individu bergabung dengan komunitas *Street Punk Payakumbuh* yang diantaranya yaitu:

### 1. Masalah keluarga

Masalah keluarga ini menjadi alasan yang sering peneliti jumpai dilapangan. Dimana informan merasa orang tua tidak mepedulikan dirinya seperti yang dijelaskan oleh informan Pia sebagai berikut:

*"...sekolah atau tidak sekolah gak ada yang ngurus, lebih baik berhenti sekolah, lagian kalau sekolah juga duitnya tidak cukup, akhirnya mutar otak cari kerjaan, tapi tidak ada yang sesuai keinginan saya, dan akhirnya saya ikut-ikutan ngamen sama anak-anak, lumayan dapet duit buat beli makan..."*

Dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih peduli dan pertahian terhadap anaknya.

Mungkin kurangnya komunikasi dalam lingkungan keluarga membuat anak merasa tidak diperhatikan. Dan memilih untuk mencari kehidupan diluar yang memungkinkan hal tersebut membawa anak pada kehidupan yang cenderung negatif.

## 2. Solidaritas yang tinggi

Rasa peduli dan sokidaritas yang tinggi yang ditunjukkan oleh komunitas *punk* membuat sebagian individu merasa tertarik dan nyaman berada dalam lingkungan *punk* yang mungkin orang lain memiliki pandangan yang berbeda. Seperti halnya yang di jelaskan oleh informan Pia sebagai berikut:

*“...makan sama-sama makan, kalau tidak ada kita sama-sama menahan lapar, cari makan untuk hari ini besok cari lagi, karena besok kita belum tentu hidup. Itu salah satu yang saya suka disini...”*

## 3. Mencari kehidupan yang bebas

Setiap individu memiliki devinisi kebebasan tersendiri, bagi individu yang menginjak usia remaja kebebasan adalah segalanya. Mereka berusaha melakukan apapun untuk terlepas dari aturan atau keterikatan terhadap sesuatu. Sebagai contohnya informan dalam penelitian ini merasa terikat oleh aturan-aturan dalam keluarganya yang menurutnya terlalu mengekang dirinya. Informan kemudian mengajukan sebuah permintaan kepada orang tuannya, namun hal tersebut tidak diindahkan oleh orang tuanya. Informan malah mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya. Hal tersebut membuat informan pergi meninggalkan rumah dan tinggal dijalanan. Selama hidup dijalanan informan

sering bergaul dengan anak-anak *punk*. Gaya hidup *punk* yang bebas tanpa aturan membuat informan merasa *punk* adalah bagaian dari dirinya. Hingga pada akhirnya informan bergabung dengan komunitas *Street Punk* Payakumbuh.

## 4. Pengaruh Teman

Kebanyakan individu yang berada pada masa remaja cenderung lebih suka berada di luar rumah dan bergaul bersama teman-temannya. Dalam hal tersebut sangat besar kemungkinan akan terjadi interaksi antara individu yang didalamnya terdapat unsur saling mempengaruhi. Seperti hasil temuan lapangan yang peneliti temukan yaitu informan mengaku bergabung dengan *punk* karena sering bergaul dengan teman-temannya yang lebih dulu bergabung dengan *punk*. Setelah seringnya terjadi interaksi antara mereka, kemudian muncul rasa ketertarikan informan terhadap *punk* di mulai dengan informan mengikuti gaya penampilan temannya. Hingga pada akhirnya informan juga mulai mengikuti gaya hidup *punk* yang terbilang bebas seperti hidup di jalanan. Informan juga mengaku masih sering pulang kerumah menemui orang tuanya.

## 5. Pengaruh media

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat membuat semua informasi mudah untuk didapatkan. Banyak sekali informasi yang bisa kita kases melalui media-media tertentu. Salah satunya yaitu informasi tentang *punk* yang dengan mudah kita cari di internet ataupun majalah. Bagi sebagian orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dia akan terus menggali informasi tentang apa yang dia minati.

Seperti halnya informan pada penelitian ini yang mengaku menyukai musik *punk* karena sering mendengarkan musik-musik *punk* dan kemudian informan membentuk sebuah grup musik yang bergendre *punk* dengan teman-temannya. Informan juga mengatakan bahwa ia sering tampil di acara-acara *punk* di Kota Payakumbuh.



**Gambar 1** Komunitas *Punk* Payakumbuh  
**Sumber :** Dokumentasi Cica Aulia Fitri

Pada penelitian ini, selain latar belakang individu bergabung dengan *punk*. Peneliti juga menemukan makna gaya menurut para *punker* di kota Payakumbuh. Bagi komunitas *Street Punk* Payakumbuh pemaknaan terhadap gaya yang mereka tampilkan adalah ajang untuk menunjukkan perlawanan mereka terhadap segala bentuk peraturan yang ada.

Gaya *punk* terbagi dalam beberapa bentuk yaitu gaya berpakaian, gaya bermusik dan tempat *nongkrong* (berkumpul). Berikut penjelasannya :

#### 1. Gaya berpakaian

*Punk* menganggap pakaian dan aksesoris yang mereka gunakan adalah senjata ideologis dalam perjuangan mereka menentang kemapanan. Sebagai contohnya yaitu baju kaos hitam lusuh yang terkesan jorok dan

menjijikan bagi sebagian orang namun bagi *punk* hal tersebut merupakan bentuk perlawanan mereka terhadap standar kerapian yang ada. Selain itu baju kaos yang bergambarkan band *punk* juga memiliki arti tersendiri bagi *punk* seperti yang di jelaskan oleh informan sebagai berikut :

“...kalau baju yang ada gambar band *punk* itu memiliki makna yang tidak jauh, itu merupakan sebuah bentuk dukungan atau kecintaan terhadap band *punk*, sama seperti orang kebanyakan. Sedangkan jaket kulit bagi kami melambangkan keberanian yang diadopsi dari para *biker* yang sering menggunakan jaket kulit...”(wawancara 23 juni 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa makna baju kaos yang bergambar atau dengan sablon band *punk* merupakan sebuah bentuk dukungan dan kecintaan mereka terhadap band *punk* tersebut hampir sama dengan kebanyakan orang. Sedangkan makna jaket kulit bagi komunitas *Street Punk* Payakumbuh adalah sebagai sebuah lambang yang menunjukkan keberanian yang mereka adopsi dari para *bikers* yang menggunakan jaket kulit saat sedang *touring*. Selain itu jika melihat gaya rambut *punk* yang berdiri keatas atau *mohawk* merupakan sebuah bentuk perlawanan mereka terhadap standar kerapian yang ada. Sedangkan menurut orang lain hal tersebut terlihat aneh dan berlebihan.

#### 2. Gaya Bermusik

*Punk* sejak kemunculannya tidak pernah lepas dari yang namanya musik, musik bagi mereka adalah sarana untuk menyampaikan pendapat. Hal ini mereka tunjukan melalui lirik-

lirik lagu yang bertemakan anti sosial yang dimainkan dengan musik keras. Bagi sebagian orang hal tersebut terlihat aneh namun beda halnya dengan *punk* yang menganggap gaya tersebut adalah seni, seni yang muncul dalam diri mereka seperti yang dijelaskan oleh informan.

“...kalau orang yang tidak mengerti pasti akan bilang itu sebuah teriakan-teriakan yang tidak jelas, tapi kalau benar-benar didengar kadang lirik-lirik lagu *punk* itu *ngena*, liriknya jujur dan terkadang menyayat hati...”(wawancara 23 juni 2018)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa gaya mereka dalam membawakan musik cukup unik dan berbeda sehingga membuat sebagian orang menganggap gaya bermusik mereka aneh. Aliran musik *punk* memang dari aliran musik lainnya, musik *punk* lebih cenderung terlihat seperti teriakan protes dengan lirik yang mengandung unsur-unsur pemberontakan. Lirik-lirik dari lagu *punk* juga berisikan bahasa yang kasar dan dimainkan dengan musik *punk* yang cepat.

Sebagai salah satu contoh lirik lagu *punk* yang berisikan kritikan adalah lagu yang berjudul “Hukum Rimba” yang dinyanyikan oleh grup Band Marginal. Berikut merupakan penggalan liriknya :

*hukum adalah lembah hitam  
tak mencerminkan keadilan  
pengacara juri hakim jaksa  
masih ternilai dengan angka (uang)*

Dari judul lagunya sudah dapat diketahui bahwa lagu tersebut menceritakan tentang

siapa yang kuat dia yang menang. Lirik lagu tersebut juga menjelaskan tentang hukum di indonesia yang tidak adil, hukum yang memihak, hukum yang membunuh rakyat kecil. Gaya bermusik *punk* ini secara tidak langsung memiliki makna perlawanan bagi mereka, perlawanan terhadap hukum dan segala aturan yang memberatkan rakyat kecil.

Selain lirik lagu juga terdapat musik *punk* dengan distorsi gitar. Distorsi gitar merupakan cara bermain gitar yang cepat dan memiliki suara yang keras. Mereka terlihat tidak memiliki aturan dalam memainkan musik, mereka memainkan musik dengan sesuka hatinya. Hal ini merupakan sebuah bentuk perlawanan mereka terhadap segala bentuk aturan dalam bermusik, dimana kebanyakan orang lebih menyukai musik dengan nada-nada yang indah. Selain itu dalam bermusik *punk* menggunakan vocal berteriak dalam menyanyikan lagu yang mereka bawakan. Menurut mereka, vocal berteriak adalah salah satu bentuk perlawanan terhadap segala sesuatu yang tidak adil menurut mereka.

### 3. Tempat *Nongkrong* (Berkumpul)

Tempat *nongkrong* atau tempat berkumpul memiliki makna yang cukup kuat bagi komunitas *Street Punk*. Tempat *nongkrong* menjadi ajang untuk mereka berkumpul dan bersosialisasi dengan sesama *punk*. Hal ini diungkapkan oleh informan David selaku orang yang “dituakan” dalam komunitas *Street Punk* Payakumbuh sebagai berikut :

“...kalau masalah nongkrong sebenarnya terserah aja, dimana kita nyaman aja asal bareng-bareng, tapi memang ada beberapa tempat tertentu yang memang

sering menjadi tempat berkumpul, seperti di lampu merah misalnya, itu karena aksesnya mudah dicari dan sekalian menjadi tempat untuk mengamen...”(wawancara 23 juni 2018)

Informan menyatakan bahwa komunitas *Street punk* di Payakumbuh berkumpul di tempat-tempat yang menurut mereka nyaman. Namun ada beberapa tempat yang memang sering menjadi tempat mereka untuk berkumpul seperti misalnya di lampu merah. Mereka menganggap berkumpul di lampu merah lebih efisien karena selain bisa berkumpul dan bersosialisasi mereka juga bisa sekalian mencari duit dengan mengamen saat pemberhentian lampu merah. Secara tidak langsung hal tersebut memunculkan makna solidaritas terhadap sesama.

Selain lampu merah, komunitas *punk* Payakumbuh juga sering nongkrong di Taman Sahati, yang merupakan taman Kota Payakumbuh. Mereka menganggap berkumpul di taman kota dapat menggambarkan kecintaan mereka terhadap alam dan lingkungan yang bebas. Selain itu *punk* juga sering nongkrong di area pertokoan dimana menurut mereka hal tersebut merasa prinsip *Do it your self* akan muncul disitu. Mereka akan merasa *bodo amat* dengan orang sekelilingnya.



**Gambar 2** Punk nongkrong di emperan toko

**Sumber:** Dokumentasi Cica Aulia Fitri

## 5 . KESIMPULAN

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Komunitas *Street Punk* di Kota Payakumbuh”. Dalam penelitian ini peneliti memiliki dua rumusan masalah yang dianalisis menggunakan metode analisis Mitos dan Semiotika dari Roland Barthes. Berdasarkan observasi dan berdasarkan hasil temuan lapangan mengenai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat lima latar belakang yang membuat individu bergabung dengan komunitas *punk*, diantaranya yaitu permasalahan keluarga, mencari kebebasan hidup, solidaritas yang tinggi antar sesama *punk*, ajakan dari teman dan pengaruh media masa. Dari semua latar belakang tersebut, faktor utama yang menjadi alasan individu bergabung dengan komunitas *punk* di kota Payakumbuh adalah keluarga. Karena jika dalam sebuah keluarga memiliki cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik, maka hal tersebut akan

mempersempit peluang individu untuk meninggalkan rumah dan bergabung dengan komunitas *punk*.

2. Makna gaya (*style*) menurut komunitas *punk* Payakumbuh.

Terdapat 3 bentuk gaya (*style*) yang digunakan oleh komunitas *punk* di kota Payakumbuh diantaranya yaitu Gaya berpakaian, musik dan tempat nongkrong (berkumpul). Pada setiap gaya memiliki makna denotasi dan konotasi. Gaya yang mereka tampilkan tersebut sangatlah mencirikan mereka dan setiap apa yang mereka gunakan memiliki makna yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan pikiran mereka.

## **6. KESIMPULAN**

Akbar, Jhoni. 2011. *Keberadaan Komunitas Punk di kota Bukittinggi*. Skripsi mahasiswa Universitas Andalas, Padang

Haryanto, Mita. 2012. *Profil Anak Punk*. Skripsi mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta

Pickles, Joanna. 2000. *Dari Subkultur ke Budaya Perlawanan*. Skripsi mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang

Sugiyati, Siti. 2014. *Fenomena anak Punk dalam perspektif teori Michael Foucault, agama dan pendidikan*. Skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta